

DUA SISI INKLUSI

(Video Dokumenter Tentang Dampak Yang Dihasilkan Dari Penerapan Sistem Pendidikan Inklusi di Indonesia Untuk Menuju Masyarakat Yang Berinklusi)



Tugas Akhir Video Dokumenter

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Akmal Prathama Fachmiansyah A. R.

D0206031

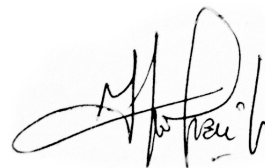
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk dipertahankan
Dihadapan Panitia Ujian Tugas Akhir Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Pembimbing Tugas Akhir



Chatarina Heny D. S., S.Sos, M.Si
NIP. 1976122 2200212 2 002

PENGESAHAN

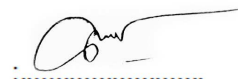
Telah Diuji dan Disahkan Oleh Panitia Penguji Tugas Akhir
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Hari :

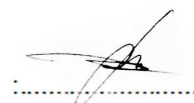
Tanggal :

Tim Penguji

1. Drs. Surisno Satrijo Utomo, M.Si
NIP. 19500926 198503 1 001



2. Sri Urip Haryati, M.Si
NIP. 19570821 198303 2 001



3. Chatarina Heny D. S., S.Sos, M.Si
NIP. 1976122 2200212 2 002



Mengetahui,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta
Dekan



Prof. Pawito, Ph.D
NIP. 19540805 198503 1 002

MOTTO

“... "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan....”

(Al-Qur'an, Surat Mujadalah : 11)



“..Pick up a camera. Shoot something. No matter how small, no matter how cheesy, no matter whether your friends and your sister star in it. Put your name on it as director. Now you're a director...”

(James Cameron)

commit to user

PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk Bapak Mochammad Yusuf dan Ibu Fatchiyatul Jannah.



*Untuk adikku, Ananda Rizka Amalia, Ardiansyah Faisal Azmi, Aura Tazkia Amaria dan "My Everything" Ambar Kusuma Ningrum
Serta didedikasikan untuk sistem pendidikan Inklusi di Indonesia yang lebih baik dan seluruh anak-anak generasi penerus bangsa.*

commit to user

KATA PENGANTAR

Kebanggaan, inilah perasaan yang paling dirasakan penyusun di saat terselesaikannya Karya Tugas Akhir ini, setelah selama hampir 10 bulan selalu berkutat dalam satu kesibukan saja. Sebuah kebanggaan karena merupakan usaha yang besar bagi penyusun untuk begitu lama menyelesaikan Karya Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya. Sebuah kebanggaan pula karena penyusun telah merasakan sebuah proses pengembangan diri di sebuah lingkungan masyarakat yang sebenarnya. Sebuah bekal pengalaman yang sangat besar manfaatnya bagi penyusun sendiri.

Selama proses, banyak perasaan dan pengorbanan yang harus dilakukan demi tercapainya Karya Tugas Akhir ini. Rasa senang, sedih, bingung, stress, bangga hingga pengorbanan waktu, tenaga, materi bercampur menjadi satu. Namun semuanya tidak ada artinya dengan pencapaian yang didapatkan penyusun kemudian.

Hanya Tuhan Sang Pencipta dan Sang Penguasa yang sempurna. Begitupun dengan Karya Tugas Akhir ini tidak akan pernah dikatakan sempurna. Dengan segala daya dan usaha yang dilakukan penyusun selama ini, pastilah ada hal-hal kurang dalam Karya Tugas Akhir ini. Layaknya karya manusia yang lain, penyusun terbuka dalam menerima saran dan kritik dari para pembaca dan penonton Karya Tugas Akhir ini.

Tugas akhir ini dapat terselesaikan atas bimbingan dan bantuan dari orang-orang yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil bagi penyusun selama

commit to user

ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang mendukung penyusun selama ini:

1. Allah SWT, terima kasih atas anugerah kesempatan yang tak terkira ini.
2. Prof. Drs. H. Pawito, Ph. D selaku Dekan FISIP UNS
3. Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D selaku Kepala Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS
4. Chatarina Heny D.S, S.Sos, M.Si, selaku pembimbing Tugas Akhir ini.
5. Sri Saptaningsih selaku Manajer Inklusi SMK 8 Surakarta.
6. Suster Wahyu Triningsih selaku Guru pengajar SLB Wonosobo
7. Drs. Gunarhadi selaku Kepala Jurusan PLB FKIP UNS.
8. A.Z. Mega selaku Murid inklusi di SMK 8 Surakarta.
9. Seluruh murid dan guru pembimbing khusus SMK 8 Surakarta.
10. Adimas Maditra Permana, Rama Rendra Prayoga, Ponk, yang telah meluangkan tenaga dan waktunya untuk membantu proses produksi film ini.
11. Hafidz Novalsyah, Noviana Rahmawati, Shella Pradipta, Henricus Hans, Yestha Pehlevi, Citra Nurminingsih, Siti Aminah, Iffa Rizthy, Nur Hudha Zus, Dwi Intan Febrizky, Ujang Rusdianto, untuk pertemanan dan segalanya.
12. Teman-teman Mahasiswa Komunikasi angkatan 2006.
13. Teman-teman TIFF (TA Intensive Free Forum) terima kasih telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan masukan-

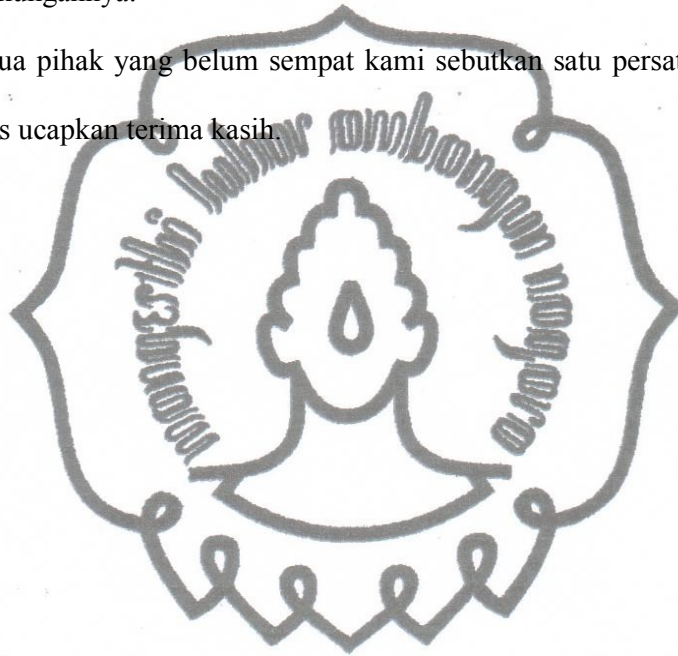
commit to user

masukannya yang sangat membantu dalam terselesaikannya film dokumenter ini.

14. Teman–teman Kine Klub Fisip UNS, Sinta, Ponk, Rois.

15. Ambar Kusuma Ningrum untuk semangat, bantuan, cinta dan dukungannya.

Serta semua pihak yang belum sempat kami sebutkan satu persatu dalam tulisan ini, penulis ucapkan terima kasih.



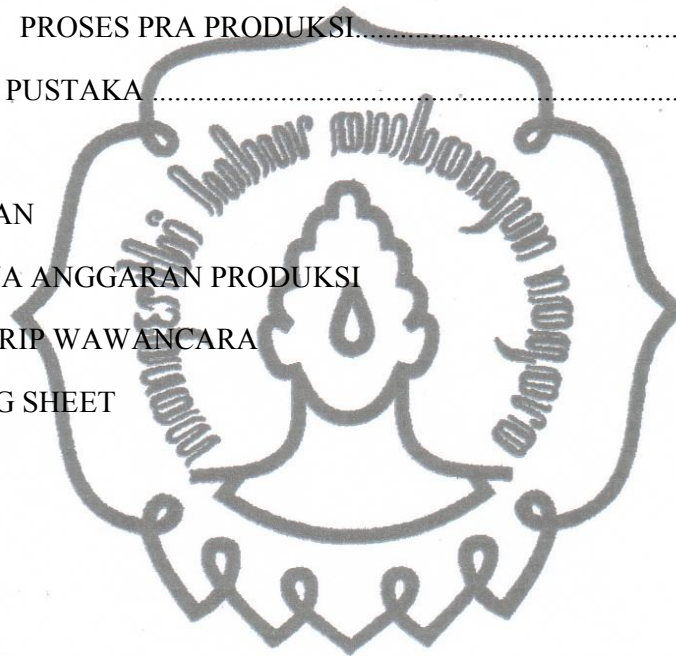
commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PERSERTUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
SINOPSIS	xi
SINOPSIS (ENGLISH).....	xii
BAB I : LATAR BELAKANG	1
BAB II : LANDASAN KONSEP.....	10
A. KOMUNIKASI.....	10
B. PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI.....	13
C. FILM DOKUMENTER SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI....	17
D. SEKILAS TENTANG FILM DOKUMENTER.....	19
E. PENDIDIKAN INKLUSI.....	31
BAB III : VISI, MISI dan TUJUAN PENGGARAPAN	38
BAB IV : TAHAPAN PEMBUATAN FILM DOKUMENTER	40
A. TREATMENT.....	46.
B. NASKAH.....	54
C. SHOOTING LIST.....	71
D. SHOOTING SCRIPT.....	74

commit to user

E. SHOOTING BREAK DOWN.....	77
F. EDITING SCRIPT.....	81
BAB V : CATATAN PRODUKSI	123
A. PROSES PRA PRODUKSI.....	123
B. PROSES PRODUKSI.....	127
C. PROSES PRA PRODUKSI.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN	
RENCANA ANGGARAN PRODUKSI	
TRANSKRIP WAWANCARA	
LOGGING SHEET	



SINOPSIS

Tugas Akhir

DUA SISI INKLUSI

Sistem pendidikan inklusi di Indonesia secara tekstual sangatlah ideal, namun sayangnya dalam penerapan masih banyak kendala yang harus di berikan perhatian lebih untuk sebuah perbaikan kearah yang lebih baik. dampaknya, bagi sebagian orang yang mengamati dan terjun langsung dalam menjalankan sistem ini menganggap inklusi di Indonesia hanya sebagai suatu kebijakan semu. penerapan yang belum tepat pada waktunya dan cara instan pembuat kebijakan menjadikan masalah tersendiri.

Hal tersebut mendasari Suster Wahyu untuk terus memberikan kritikan akan sistem inklusi yang berlaku di Indonesia. Hal serupa juga di ungkapkan oleh Drs. Gunarhadi sebagai seorang akademisi yang ikut dan memperhatikan keberlangsungan sistem inklusi, menganggap masih banyak hal yang harus di benahi untuk menuju ke arah yang lebih baik.

SMK 8 Surakarta, sebagai sekolah penyelenggara inklusi di Indonesia tidak ingin terjebak dalam permasalahan yang ada, mereka benar benar mempersiapkan diri sebelum menjalankan sistem inklusi, dan berusaha menjadi contoh untuk sekolah lain dalam menyelenggarakan sistem inklusi yang sesuai bagi mereka yang membutuhkan.

Apakah yang seharusnya dilakukan untuk membenahi sistem pendidikan inklusi di Indonesia? Bagaimanakah nasib anak berkebutuhan khusus yang ikut dalam sistem pendidikan inklusi tersebut?

commit to user

SYNOPSIS

Tugas Akhir

DUA SISI INKLUSI

Inclusive education system in Indonesia is textually ideal, but unfortunately in the application are still many obstacles that must be given more attention to an improvement toward better. The impact for some people who observe and work directly in running the system, assumes inclusion in Indonesia only as a false policy. A system that has not been timely and instant way policymakers make its own problems.

It underlies Suster Wahyu Triningsih to continue to provide criticism of the inclusion system prevailing in Indonesia. Something similar also were dictated by Drs. Gunarhadi as an academic who participate and pay attention to the sustainability of the system of inclusion, assume there are still many things to be fixed to go to a better direction.

SMK 8 Surakarta, as an organizer of school inclusion in Indonesia do not want to get caught up in the existing problems, they really prepare themselves before running the system of inclusion, and strive to be examples for other schools in carrying out the appropriate inclusion system for all those in need.

What should be done to fix the inclusive education system in Indonesia? And how the fate of children with special needs who participate in the inclusive education system?

commit to user

BAB I

LATAR BELAKANG

Kesempatan belajar dan memperoleh kesetaraan adalah hak bagi tiap anak di seluruh dunia tanpa tidak terkecuali. Mengenyam pendidikan tidak hanya monopoli orang kaya dan normal saja, anak-anak yang lahir dengan kondisi berbeda juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak lain. Belajar di institusi pendidikan yang terpercaya, mendapatkan ilmu, bergaul dengan teman sebaya, meskipun dengan kondisi fisik yang berbeda sekalipun. Namun kenyataannya sebagian besar masyarakat masih menganggap dan merasa terbebani jika memiliki anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Ironisnya banyak orangtua yang menyembunyikan anaknya dan beranggapan anak dengan kondisi fisik yang kurang sempurna tidak mungkin mendapatkan pendidikan yang sesuai ataupun diterima potensi yang dimiliki oleh masyarakat nantinya. Pesimistik orang tua para anak dengan kondisi berbeda inilah yang membuat anak-anak tersebut makin terpuruk dalam anggapan anak berkebutuhan khusus tidak memiliki masa depan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan

commit to user

belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki yang berbeda, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.¹

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu dikenal dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya, oleh karena mereka memerlukan pelayanan yang bersifat khusus. Pelayanan tersebut dapat berbentuk pertolongan medik, latihan-latihan therapeutic, maupun program pendidikan khusus, yang bertujuan untuk membantu mereka mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat. Sehubungan dengan hal itu, maka disiapkan suatu alat identifikasi Anak dengan kebutuhan berbentuk kalimat pernyataan tentang gejala-gejala yang nampak pada anak sehari-hari. Dengan alat identifikasi ini, secara sederhana dapat disimpulkan apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Alat identifikasi ini

¹ Anak Berkebutuhan Khusus, www.wikipedia.org, akses internet 28 Oktober 2011

dapat digunakan oleh orang-orang yang dekat (sering bergaul/berhubungan) dengan anak, seperti guru, orang tua, pengasuh, untuk menjaring kelompok anak usia pra sekolah dan usia sekolah dasar, baik yang sudah bersekolah maupun yang belum bersekolah atau yang sudah drop out.²

Saat ini, masih sangat minimnya akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak dengan gangguan visual dan pendengaran, intelektual dan kognitif penyandang cacat dan penyandang cacat fisik di DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan propinsi Nanggroe Aceh Darussalam di Indonesia. Data dari Biro Pusat Statistik pada tahun 2007 terungkap dari 1,5 juta anak berkebutuhan khusus baru sekitar 10% yang telah menikmati pendidikan, hingga Maret 2009 lalu, yang teridentifikasi masyarakat dan sekolah bahkan baru sekitar 1.552 anak.³

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasikan system pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan, tidak hanya membicarakan anak berkelainan, tetapi juga siswa yang belajar dimana mereka masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Pendidikan inklusi membuka peluang bagi semua siswa untuk mengoptimalkan potensinya dan memenuhi kebutuhan belajarnya. Pendidikan ini bertujuan memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dalam keragaman, dan memandangnya bukan sebagai masalah, namun sebagai

² www.ditplb.or.id, Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, akses internet 28 Okt0ber 2011

³ www.harianjogja.com, Minim, Anak berkebutuhan khusus menikmati pendidikan , akses internet 28 oktober 2011

tantangan dan pengayaan bagi lingkungan belajar. Dalam system ini, anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum yang ada di lingkungan mereka dimana sekolah tersebut dilengkapi dengan layanan pendukung serta pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Layanan-layanan penting termasuk para guru, bahan dan perangkat ruang kelas serta konseling. Intervensi dini dan pendidikan harus mengambil pendekatan individual, dalam rangka untuk memungkinkan setiap anak untuk meningkatkan atau menemukan kemampuannya sendiri.

Kesempatan mendapatkan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mulai banyak diberlakukan di dunia internasional. Dalam Pernyataan Konferensi Dunia tahun 1994 oleh UNESCO di Salamanca, Spanyol, ditegaskan komitmen terhadap pendidikan untuk semua, yaitu pentingnya memberikan pendidikan bagi anak, remaja, dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan dalam sistem pendidikan regular, dan menyetujui suatu Kerangka Aksi mengenai pendidikan kebutuhan khusus tentang ketetapan-ketetapan serta rekomendasi-rekomendasinya diharapkan akan dijadikan pedoman oleh pemerintah-pemerintah serta organisasi dalam menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas demi kehidupan yang bermartabat.⁴

Isi Konferensi tersebut menitikberatkan fokus pada keberagaman karakteristik dan kebutuhan pendidikan dimana hingga saat ini masih

⁴ J. David Smith, *Inklusi; Sekolah Ramah Untuk Semua*, Nuansa, Bandung, 2006, h. 18

merupakan dokumen internasional utama tentang prinsip-prinsip dan praktek pendidikan inklusi.

Dokumen ini mengemukakan beberapa konsep inti Inklusi meliputi:

1. Anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya.
2. Perbedaan itu normal adanya.
3. Sekolah perlu mengakomodasi semua anak.
4. Anak penyandang cacat seyogyanya bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
5. Partisipasi masyarakat itu sangat penting bagi inklusi.
6. Pengajaran yang terpusat pada diri anak merupakan inti dari inklusi.
7. Kurikulum yang fleksibel seyogyanya disesuaikan dengan anak, bukan sebaliknya.
8. Inklusi memerlukan sumber-sumber dan dukungan yang tepat.
9. Inklusi itu penting bagi harga diri manusia dan pelaksanaan hak asasi manusia secara penuh.⁵

Dinamika pendidikan di Indonesia ditandai oleh lahirnya nomenklatur atau istilah yang mengandung pengertian spesifik. “Pendidikan inklusi”, misalnya, merupakan nomenklatur dengan pengertian spesifik. Anak-anak cacat atau anak-anak berkebutuhan khusus tak harus diarahkan agar hanya mengenyam pendidikan dalam lingkup terbatas Sekolah Luar Biasa (SLB). Justru, mereka diberi hak mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah-

⁵ www.inti.student.uns.ac.id, Intie Restu, *Pendidikan Inklusif*, akses internet 29 Oktober 2011

sekolah umum. Syaratnya, sekolah-sekolah umum terlebih dahulu ditingkatkan kapasitasnya melalui ketersediaan infrastruktur dan tenaga kependidikan yang relevan dengan keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah semacam inilah yang masuk ke dalam cakupan “pendidikan inklusi”.

Sebagaimana dapat dicatat, SLB berdiri di wilayah-wilayah urban, yaitu di ibukota kabupaten. Sementara anak-anak berkebutuhan khusus, tersebar menyerupai diaspora di berbagai penjuru Nusantara. Mereka bisa ditemukan di wilayah-wilayah urban, dan juga dapat dijumpai di wilayah-wilayah pedesaan. Anak-anak berkebutuhan khusus di pedesaan inilah yang kecil peluangnya dapat mengenyam pendidikan SLB. Itulah mengapa, bijaksana manakala sekolah-sekolah yang tersebar di wilayah pedesaan bersedia menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus. Lebih bijaksana lagi manakala sekolah-sekolah non-SLB di perkotaan juga berlapang dada menerima anak-anak berkebutuhan khusus.⁶

Sebagaimana diketahui, berbagai catatan berkenaan dengan siswa berkebutuhan khusus justru memperlihatkan profil memprihatinkan anak-anak bangsa. Dari periode ke periode mereka mengalami peningkatan jumlah populasi. Sebagian terbesarnya, lahir dalam keluarga kelas menengah-bawah, serta tinggal di kawasan pedesaan atau di pinggiran wilayah-wilayah urban. Keterbatasan mereka mendapatkan pendidikan bertali temali dengan banyak aspek. Bukan saja tak memiliki ketercukupan biaya demi mengenyam

⁶ Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd, “*Inklusi Pendidikan Untuk Semua*”, Depdikbud, Jakarta, 2007, hal 5
commit to user

pendidikan secara memadai. Tak kalah tragisnya, mereka terbentur kesulitan transportasi untuk bisa mencapai ibukota kabupaten. Logis jika kemudian sekolah-sekolah umum turut serta memikul tanggung jawab: menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus dalam totalitas proses pendidikan.

Sesungguhnya, bukanlah hal aneh manakala siswa berkebutuhan khusus terintegrasi ke dalam institusi pendidikan umum. Sebab dengan demikian terbentuk perspektif baru hubungan antarmanusia berlandaskan solidaritas sosial. Anak-anak normal justru memiliki kesempatan untuk belajar membangun empati terhadap siswa berkebutuhan khusus. Itulah suatu model masyarakat yang setiap anggotanya saling peduli satu sama lain. Sekolah betul-betul menjadi kawah candradimuka lahirnya humanisme baru.⁷

Sisi lain dari pendidikan inklusi ialah mengubah makna keberadaan pendidikan umum. Dalam perspektif para penyandang cacat, sekolah-sekolah umum telah sejak lama dirasakan sebagai seongkok kejumawaan, lantaran hanya memberi tempat bagi siswa normal. Dengan demikian berarti, sekolah-sekolah umum berubah menjadi eksklusif manakala disimak berlandaskan perspektif penyandang cacat. Mungkin karena alasan ini para pejabat tinggi di Kementerian Pendidikan Nasional lalu tampil dengan nada positif saat berbicara tentang pendidikan inklusi. Mereka bahkan memaknai kehadiran pendidikan inklusi itu sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional.

Apa yang kemudian penting digaris-bawahi dengan demikian ialah kian terkikisnya pandangan negatif terhadap integrasi siswa berkebutuhan

⁷ Marthan Lay Kekeh, M.S.Pd, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Depdikbud, Jakarta, 2007, hal 2
commit to user

khusus ke dalam sistem pendidikan umum. Sebagai konsekuensinya, dibutuhkan rancangan pendidikan inklusi. Pada satu sisi, kesiapan infrastruktur dan ketersediaan guru mutlak mempertimbangkan keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Pada lain sisi, sudah saatnya proses pendidikan mempertimbangan *inner scientific*. Sehingga, totalitas sistem pendidikan yang berjalan fokus pada potensi individual siswa.

Pengertian tentang Pendidikan Inklusi belum banyak disosialisasikan apalagi tentang bentuk Pelaksanaan dan Sistem Pendidikan tersebut, karena merupakan hal baru. Pendidikan Inklusi sebenarnya merupakan model Penyelenggaraan Program Pendidikan bagi anak berkelainan atau cacat dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan tempatnya di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.⁸

Sebuah sistem baru, pasti tidak luput dari kesalahan. Penerapannya pun menimbulkan pro dan kontra, baik dilihat dari unsur kesiapan, maupun tujuan yang akan dicapai. Sama halnya dengan sistem pendidikan inklusi di Indonesia. Banyaknya artikel yang memandang negatif dari sistem ini memerlukan suatu penelitian lebih lanjut. Atas dasar tersebut, penyusun tertarik untuk mengangkat tema pendidikan inklusi ini sebagai tugas akhir.

Sedangkan alasan penyusun menggunakan film dokumenter sebagai metode penelitiannya adalah karena ingin memperkenalkan sistem pendidikan

⁸ *Op. Cit, hal 4*

inklusi yang belum banyak di ketahui dan menyampaikan fakta yang penyusun temukan dalam penelitian kepada khalayak banyak. Film dokumenter dirasa mampu untuk menjangkaunya, karena media audiovisual merupakan media yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, yang lebih memilih untuk menonton televisi daripada membaca. Film dokumenter dapat dijadikan media untuk menyampaikan atau mempublikasikan hasil investigasi terhadap suatu peristiwa layaknya ‘naskah’ atau ‘teks’ yang berisi laporan hasil kajian. Di sisi lain, film dokumenter dapat diperlakukan pula sebagai subjek kajian.⁹

Film dokumenter dapat dipandang sebagai suatu bentuk ‘laporan’ hasil investigasi atas suatu kejadian atau peristiwa, baik berkaitan dengan bidang sejarah maupun kebudayaan. Kemajuan teknologi elektronik dan informasi memudahkan peneliti, atau siapa saja orang yang berminat, untuk mendokumentasikan berbagai hal yang dilihat, dialami, dan ingin diketahui lebih jauh dalam bentuk film. Namun demikian hasil penyelidikan dalam bentuk film dokumenter tampaknya belum mendapat perhatian yang memadai dan belum didayagunakan secara maksimal sebagai salah satu sumber atau bahan dalam proses pembelajaran.¹⁰ Laporan semacam itu mungkin juga belum diakui/ diterima sepenuhnya sebagai karya ilmiah, kendati proses produksinya telah didasarkan pada prinsip kerja yang diadopsi dari metode penelitian, dan bahkan didasarkan pula pada penggunaan konsep-konsep tertentu dalam suatu disiplin ilmu.

⁹ www.staff.undip.ac.id, Mahendra Pudji Utama, *Film Dokumenter Sebagai Subjek kKajian Historis dan Antropologis*, akses internet 23-01-2012

¹⁰ *Ibid*, hal 2

BAB II

LANDASAN KONSEP

A. KOMUNIKASI

Berkomunikasi tidak bisa lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Kegiatan komunikasi dapat dikatakan bersifat sentral dalam kehidupan manusia, bahkan mungkin sejak awal manusia keberadaan manusia itu sendiri. Kita berkomunikasi karena kita ingin pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, begitu juga sebaliknya.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.¹ Komunikasi dapat berlangsung jika ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu dapat mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Sebuah proses komunikasi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, mengerti bahasa yang digunakan, mengerti pula makna dari bahan pembicaraan.

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal 9.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi massa dapat disederhanakan menjadi: menyampaikan informasi (to inform), mendidik (to educate), menghibur (to entertain), dan mempengaruhi (to influence).²

Onong membagi proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.³ Proses Komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Komunikasi merupakan paket isyarat, masing-masing memperkuat yang lain. Bila isyarat komunikasi saling bertentangan, kita menerima pesan yang kontradiktif. Komunikasi merupakan proses penyesuaian terjadi hanya jika komunikator menggunakan sistem isyarat yang sama.⁴ Komunikasi bersifat transaksional. Komunikasi merupakan proses, komponen-komponennya saling terkait dan komunikator beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan yang utuh.⁵

² *Ibid*, hal 26-31.

³ *Ibid*, hal 11.

⁴ Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books, 1997, hal 40-41.

⁵ *Ibid*, hal 47.

Kita mempersepsi manusia tidak hanya melalui bahasa verbal, melainkan juga melalui bahasa nonverbal. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

“Komunikasi nonverbal menyangkut semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; baik perilaku yang disengaja atau tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.”⁶

Kita tidak menyadari bahwa pesan-pesan nonverbal yang kita lakukan bermakna bagi orang lain. Studi yang dilakukan oleh Albert Mehrabian (1971) menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen dari bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, maka orang lain cenderung percaya pada hal-hal bersifat nonverbal.⁷

Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Menurut Littlejohn, definisi komunikasi massa merupakan:

“...the process whereby media organizations produce and transmit message to large publics and process by which those message are sought, used, understood and influence by audience.” (proses dimana media memproduksi dan menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak luas dan

⁶ Deddy Mulyana, M.A., Ph.D., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hal 308.

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002 hal 108.

proses dimana pesan-pesan dicari, digunakan, dipahami dan dipengaruhi oleh khalayak).⁸

Pesan dapat disampaikan melalui bahasa. Bahasa merupakan bagian dari proses komunikasi. Komunikasi adalah *human communications* atau komunikasi manusia. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna mampu menggunakan kombinasi berbagai suara (bahasa) yang begitu rumit untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa, yakni seperangkat symbol yang mewakili peristiwa atau gagasan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan bahasa sebagai suatu sistem lambing mempunyai peranan penting dalam pembentukan, pemeliharaan, atau pengembangan budaya masyarakat.⁹

B. PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI

Manusia bukan hanya makhluk biologis seperti halnya hewan. Manusia adalah makhluk sosial dan budaya. Di samping kepandaian-kepandaian yang bersifat jasmaniah (*skill, motor ability*), seperti merangkak, duduk, berjalan tegak, lari, naik sepeda, makan dengan sendok, dan sebagainya, anak (manusia) juga membutuhkan kepandaian-kepandaian yang bersifat rohaniah. Maka jelaslah kemudian, apabila proses belajar (pendidikan) menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia.¹⁰ Anak manusia membutuhkan waktu yang lama untuk belajar sehingga menjadi manusia dewasa,

⁸ Pawito, Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hal 16.

⁹ Deddy Mulyana, *Op. Cit*, hal 42.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal 84.

bilamanapun dan tanggung jawab untuk menjadi pembelajar, pemimpin, dan guru bangsa, sebagai wujud dan tri tugas kemanusiaan universal.¹¹

Pendidikan adalah komunikasi. Dalam proses tersebut, terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya pada tingkat sekolah, pengajar disebut guru dan sedangkan pelajar disebut murid, pada tingkatan kuliah, pengajar disebut dosen dan pelajar disebut mahasiswa. Pada dasarnya antara tingkat sekolah dan kuliah, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas pesan yang disampaikan pegajar kepada pelajar.

Walaupun demikian ada yang membedakan antara komunikasi dan pendidikan. Komunikasi mempunyai tujuan yang lebih luas atau umum, sedangkan pendidikan mempunyai tujuan yang lebih sempit atau khusus. Kekhususan tujuan pendidikan inilah yang kemudian dalam proses komunikasi melahirkan istilah-istilah khusus seperti penerangan, *propaganda*, *indoktrinasi*, *agitasi*, dan lain-lain. Tujuan pendidikan dapat dicapai minimal prosesnya harus komunikatif.

Umumnya proses pendidikan di masyarakat kita berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Dalam kelompok itu komunikasi antara pelajar dan pengajar itu disebut komunikasi kelompok (*group communication*). Beberapa kenyataan membuktikan bahwa didalam komunikasi kelompok, apabila hambatan interaksi antar pribadi rendah (yang

¹¹ Andreas hafera, *Mutiara Pembelajaran*, Yogyakarta: Gloria Cyber Ministries, 2001, hal 19.

berarti jalinan kerjasama antarindividu dalam kelompok tinggi) maka kelompok dapat bekerja secara lebih kohesif, dan tujuan bersama dapat lebih mudah dicapai.¹²

Adakalanya pengajar bisa mengubah komunikasi kelompok menjadi komunikasi antar persona. Hal itu terjadi apabila ada dialog dimana si pelajar menjadi komunikator dan komunikan, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini, apabila para pelajar bersifat responsive, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, baik diminta atau tidak diminta. Sebaliknya, jika si pelajar pasif saja, dalam arti hanya mendengarkan tanpa memiliki semangat untuk mengekspresikan pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.

Dalam proses belajar mengajar, juga terjadi komunikasi yang bersifat *intracommunication* dan *intercommunication*. *Intracommunication* (intra komunikasi), adalah komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melakukan *intercommunication* dengan orang lain. Dalam proses *intracommunication* terjadi proses yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, persepsi, ideasi dan transmisi.

Persepsi merupakan penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, kebutuhan, dan kondisi panca indera mereka sebagai alat untuk

¹² Pawito, Ph.D, *op cit*, hal 7

mempersepsi pesan tersebut. Kemampuan mempersepsi antara manusia satu dengan yang lain berbeda. Salah satu faktor yang menentukan adalah aktivitas komunikasi, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan, misalnya, seseorang banyak membaca buku, surat kabar, majalah, mendengarkan radio, atau menonton televisi. Pengetahuan akan memperkaya benaknya dengan perbendaharaan yang memperkuat daya persepsinya. Semakin sering ia melibatkan diri dalam komunikasi, akan semakin kuat daya persepsinya.

Setelah melalui proses persepsi, tahap selanjutnya adalah ideasi. Seseorang dalam benaknya mengkonsepisi apa yang dipersepsinya. Hal ini berarti, ia mengadakan seleksi dari sekian banyak pengetahuan dan pengalaman yang pernah diperolehnya, yang kemudian ditransmisikan secara verbal kepada lawan diskusinya.

Pesan yang ditransmisikan tersebut merupakan hasil konsepsi karya penalaran, sehingga apa yang diutarakan adalah pertanyaan dan pernyataan yang mantap, meyakinkan, logis, dan sistematis. Dengan demikian, proses *intercommunication* terjadi berkat *intracommunication* yang telah terlatih, sehingga dapat mengalami keberhasilan.

Cara berpikir seperti itu akan berpengaruh besar pada tindakannya, kegiatannya, dan perilakunya, akan menjadi daya pendorong yang berkembang luas bagi kemajuan masyarakat yang oleh David C. Mc Clelland, seorang ahli psikologi *Harvard University*, disebut virus mental atau “*n Ach*”, singkatan dari *need for Achievement*, secara bebas dapat kita artikan sebagai kebutuhan untuk memperoleh prestasi gemilang.

Need for Achievement ini terdapat pada diri seseorang untuk mengejar suatu yang lebih baik, lebih cepat, lebih gemilang, dan lebih efisien daripada yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian yang dinamakan “*n Ach*” tadi pada hakekatnya adalah motif yang terdapat pada diri seseorang, yang mampu memotivasi dirinya untuk berusaha lebih giat untuk memperoleh sukses yang lebih besar.

C. FILM DOKUMENTER SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI

Film dokumenter secara mudah dapat dijabarkan sebagai sebuah film tentang kehidupan nyata. Akan tetapi, pengertian itu justru menimbulkan masalah. Dokumenter bukan kehidupan nyata. Dokumenter juga bukan jendela ke kehidupan nyata. dokumenter adalah potret kehidupan nyata, menggunakan kehidupan nyata sebagai bahan baku mereka, dibangun oleh seniman dan teknisi yang membuat keputusan segudang tentang apa kisah untuk diceritakan kepada siapa, dan untuk tujuan apa.¹³ Dan di buat dalam format audio visual.

Karena film dokumenter berbentuk audio visual, maka film dokumenter merupakan bagian dari komunikasi. Sebuah film dokumenter berbicara tentang cerita kehidupan nyata. Bagaimana melakukannya secara jujur dan untuk tujuan mulia, menjadi perdebatan yang belum terselesaikan dengan begitu banyaknya jawaban atas permasalahan tersebut. Dokumenter didefinisikan dan didefinisikan kembali secara terus menerus, baik oleh pembuat, maupun penonton itu sendiri. Penonton pasti akan berusaha

¹³ Aufderheide, *Documentary Film, A very Short Introduction*. Oxford Univerity Press, New York, 2007, hal. 2

memahami sebuah film dokumenter dengan mengkombinasikan semua pengetahuan yang dimiliki dengan bagaimana cara penyampaian informasi dari pembuat film dokumenter.¹⁴ *Audience* berharap untuk tidak dijebak ataupun dibohongi. Mereka ingin sesuatu tentang kehidupan nyata, sesuatu yang benar apa adanya, dari sinilah proses komunikasi terjadi.

Posisi film dokumenter dalam komunikasi dapat dijelaskan dengan menggunakan model Lasswell. Komunikasi model Harold Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Lasswell menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Harold Lasswell menjabarkan proses komunikasi mempunyai unsur-unsur sebagai berikut,¹⁵

- a. Sumber (*Who*) adalah yang memiliki pesan untuk disampaikan
- b. Pesan (*Says what*) adalah seperangkat simbol verbal ataupun non-verbal yang mewakili gagasan, nilai, atau maksud dari sumber
- c. Saluran atau media (*In Which Channel*) adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada penerima
- d. Penerima (*To Whom*) adalah penerima yang mendapatkan pesan dari sumber.
- e. Efek (*With What Effect?*) adalah akibat dari apa yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pemirsa, atau pendengar.

¹⁴ *Ibid*, hal 2

¹⁵ Mulyana Deddy, M.A, Ph.D, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal 136-137

Dalam film dokumenter, pembuat film dokumenter (who) menyampaikan berbagai macam informasi, dalam penelitian ini adalah informasi tentang sistem pendidikan inklusi (says what). Informasi ini kemudian disebarkan kepada khalayak melalui sebuah media audio visual, yang dalam hal ini adalah media film dokumenter (in which channel). Kemudian diterima oleh *audience* yang melihat film dokumenter ini (to whom) dan akan ada akibat atau efek dari informasi yang disampaikan (with what effect). Dengan kata lain, dalam model Lasswell ini, seorang pembuat film dokumenter berfungsi sebagai sumber, sekaligus pemberi pesan melalui saluran berupa film dokumenter.

D. SEKILAS TENTANG FILM DOKUMENTER

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk Film *Moana* (1962) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas.¹⁶

Film dokumenter termasuk dalam kategori film non cerita, Pada mulanya ada dua tipe film non cerita yaitu yang termasuk dalam film dokumenter dan film faktual. Film faktual, umumnya menampilkan fakta. Kamera sekedar merekam peristiwa. Film ini hadir dalam bentuk film berita

¹⁶ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, Panduan, Yogyakarta, 2002, hal. 11

(*newsreel*) dan film dokumentasi. Film berita, titik beratnya pada segi pemberitaan atau suatu kejadian aktual, sedangkan film dokumentasi hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi, misalnya dokumentasi peristiwa perang atau upacara kemerdekaan.¹⁷

John Ivens, pembuat film dokumenter terkenal dari Belanda, menyebutkan bahwa kekuatan utama yang dimiliki film dokumenter terletak pada rasa keotentikan, bahwa tidak ada definisi film dokumenter yang lengkap tanpa mengaitkan faktor-faktor subyektif pembuatnya. Dengan kata lain, film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film dokumenter.

Film dokumenter, selain mengandung fakta, ia juga mengandung subyektivitas pembuat. Subyektivitas dalam arti sikap atau opini terhadap peristiwa. Jadi ketika faktor manusia berperanan, persepsi tentang kenyataan kan sangat tergantung pada manusia pembuat film dokumenter itu.¹⁸

Seorang pembuat film dokumenter lain yaitu *DA. Peransi* mengatakan bahwa film dokumenter yang baik adalah yang mencerdaskan penonton. Sehingga kemudian film dokumenter menjadi wahana yang tepat untuk mengungkap realitas, menstimulasi perubahan. Jadi yang terpenting

¹⁷ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1996, hal. 13

¹⁸ *Ibid.*,

adalah menunjukkan realitas kepada masyarakat yang secara normal tidak terlihat realitas itu.¹⁹

Layaknya sebuah gambar atau foto, kontras adalah salah satu hal menarik perhatian. Demikian pula dalam film dokumenter, “kontras” diwujudkan dengan adanya pertentangan di dalam konteks film itu. Apakah pertentangan dalam hal idealisme pendapat, dikotomi, ataupun pertentangan dalam satu konteks film itu sendiri.

- **Jenis-Jenis Film Dokumenter (Genre)**

Genre berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Kategorisasi ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, film serta sastra. Genre dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Dalam kenyataannya bahwa setiap genre berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan selalu terikat erat pada faktor-faktor budaya.²⁰

Dalam film, terutama film cerita banyak sekali genre yang sudah dikenal oleh masyarakat seperti melodrama, *western*, *gangster*, horor, *science fiction (sci-fi)*, komedi, action, perang, detektif dan sebagainya. Namun dalam perjalanannya, genre-genre film tersebut sering dicampur satu sama lain (*mix genre*) seperti horor-komedi, *western*-komedi, horror-science fiction dan sebagainya. Selain itu genre juga bisa masuk ke dalam bagian dirinya yang lebih spesifik yang kemudian dikenal dengan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 15.

²⁰ Himawan, *Memahami Film*, Homeric Pustaka, Jakarta, 2008, hal 17

sub-genre, contohnya dalam genre komedi dikenal sub-genre seperti screwball comedy, situation comedy (sit-com), slapstick, black comedy atau komedi satir dan sebagainya.²¹

Demikian pula dalam film dokumenter, mencuplik dari buku yang berjudul *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*, Gerzon R. Ayawaila membagi genre menjadi dua belas jenis. Akan tetapi menurut penulis beberapa jenis film dokumenter yang ada di dalam buku tersebut sebenarnya bisa dikelompokkan lagi.

a. Laporan Perjalanan

Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film*.

b. Sejarah

Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek *referential meaning*-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Tidak diketahui sejak kapan dokumenter sejarah ini digunakan, namun pada tahun 1930-an Rezim Adolf Hitler

²¹ *Ibid*, hal 22

telah menyisipkan unsur sejarah ke dalam film-filmnya yang memang lebih banyak bertipe dokumenter

c. Potret/Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas – di dunia atau masyarakat tertentu – atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik.

d. Nostalgia

Film-film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak mengetengahkan kilas balik atau napak tilas dari kejadian-kejadian dari seseorang atau satu kelompok.

e. Rekonstruksi

Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikannya kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Peristiwa yang memungkinkan direkonstruksi dalam film-film jenis ini adalah peristiwa kriminal (pembunuhan atau perampokan), bencana (jatuhnya pesawat dan tabrakan kendaraan), dan lain sebagainya.

f. Investigasi

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visualnya yang tetap ditonjolkan. Peristiwa

yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak. Umpamanya korupsi dalam penanganan bencana, jaringan kartel atau mafia di sebuah negara, tabir dibalik sebuah peristiwa pembunuhan, ketenaran instan sebuah band dan sebagainya. Peristiwa seperti itu ada yang sudah terpublikasikan dan ada pula yang belum, namun persisnya seperti apa bisa jadi tidak banyak orang yang mengetahui.

g. Perbandingan & Kontradiksi

Dokumenter ini mengetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu

h. Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter *genre* ini sesungguhnya yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia, film ini biasanya ditujukan untuk publik umum yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan tertentu misalnya dunia binatang, dunia teknologi, dunia kebudayaan, dunia tata kota, dunia lingkungan, dunia kuliner dan sebagainya.

i. Buku Harian (*Diary*)

Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ber-*genre* ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Tentu saja sudut pandang dari tema-temanya menjadi sangat subjektif sebab sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat dia tinggal, peristiwa yang dialami atau bahkan perlakuan kawan-kawannya terhadap

dirinya. Dari segi pendekatan film jenis memiliki beberapa ciri, yang pada akhirnya banyak yang menganggap gayanya konvensional. Struktur ceritanya cenderung linear serta kronologis, narasi menjadi unsur suara lebih banyak digunakan serta seringkali mencantumkan ruang dan waktu kejadian yang cukup detail.

j. Musik

Genre musik memang tidak setua genre yang lain, namun pada masa 1980 hingga sekarang, dokumenter jenis ini sangat banyak diproduksi. Banyak sekali film dokumenter bergenre musik dibuat, namun tidak semuanya merupakan dokumentasi konser musik ataupun perjalanan tur keliling untuk mempromosikan sebuah album. Banyak sutradara yang membuatnya lebih dekat dengan *genre* lain seperti biografi, sejarah, diary dan sebagainya.

k. Association Picture Story

Jenis dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka.

l. Dokudrama

Selain menjadi sub-tipe film, dokudrama juga merupakan salah satu dari jenis dokumenter. Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir

seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya untuk keperluan film tersebut. Begitu pula dengan tokoh, pastinya akan dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya.

- **Gaya Film Dokumenter**

Membicarakan masalah gaya dalam film dokumenter merupakan suatu pembicaraan yang tak ada habisnya, karena gaya terus menerus berkembang sesuai kreatifitas sang dokumenteris. Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreatifitas, seperti gaya humoris, puitis, satir, anekdot, serius, semi serius dan sterusnya.²²

Kemudian dalam gaya ada tipe pemaparan eksposisi (*Expository documentary*) yang konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi dengan menggunakan narator sebagai penutur tunggal.²³ Fungsi narasi disini adalah untuk membangun dan memberikan pemahaman bagi *audience*. Biasanya jenis ini menggunakan suara pria yang terdengar berat dan berwibawa sebagai narasinya, Oleh karena itu narasi disini disebut sebagai *Voice of God* karena aspek subjektifitas narator. Narasi dalam model *expository* membalikkan penekanan tradisional dalam film yang menekankan pada gambar. Di

²² Gerzon Ron Ayawaila, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, IKJ, Jakarta 2008, hal 43

²³ Keith Beattie, *Documentary Screens*, Palgrave Macmillan, New York, 2004, hal 20

sini, gambar berfungsi untuk melengkapi, memperkuat, atau menguraikan kesan, pendapat, reaksi dan hasil penelitian tertulis di artikulasikan dalam narasi. Model *expository* menciptakan kesan pendekatan objektif dan seimbang untuk isi materinya, gaya editing yang memfokuskan pada pemeliharaan kontinuitas gambar dan perspektif difungsikan untuk menyampaikan argumen bagi penontonnya.

Dipihak lain adapula tipe observasi (*Observational documentary*) yang hampir tidak menggunakan narator, akan tetapi berkonsentrasi pada dialog antar subjek-subjeknya. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya hanya sebagai observator.

Gaya yang kini sangat jarang ditemui adalah gaya dimana film tersebut merupakan sebuah refleksi (*Reflexive documentary*) dari proses pembuatan (*shooting*) film tersebut. *Reflexive documentary* menekankan bahwa kamera sebagai mata film (*film eye*) merekam realita tiap adegan yang di susun kembali berdasarkan pecahan shot yang dibuat.²⁴ Gaya refleksi lebih jauh daripada interkatif karena, fokus utama adalah menuturkan proses pembuatan shooting film ketimbang menampilkan keberadaan subjek (karakter) dalam film.

Gaya yang sudah mendekati film fiksi adalah gaya performatif (*Performative documentary*) karena disini yang lebih diperhatikan adalah kemasannya yang harus semenarik mungkin.²⁵ Bila umumnya dokumenter tidak mementingkan alur penuturan (*plot*) pada gaya ini

²⁴ *Ibid*, hal 21

²⁵ *Ibid*, hal 22

sedikit diperhatikan. Sebagian mengkategorikannya sebagai film semi-dokumenter. Isi cerita didasarkan hanya pada sebuah testimoni serta daya ingat dari para saksi mata. Sehingga bentuk penuturan menjadi seperti sebuah investigasi terhadap kebenaran kasus pembunuhan yang hingga kini tetap gelap. Gaya ini dapat menggunakan tipe shot yang variatif seperti pada film fiksi, hal ini dapat terjadi karena isi cerita dapat direkonstruksi ke dalam naskah (shooting script) sehingga perekaman gambar dapat dilakukan seperti membuat film fiksi.²⁶

- **Bentuk-bentuk Film Dokumenter**

Pada hakikatnya bentuk penuturan pun masih termasuk di dalam bingkai gaya, hanya saja lebih spesifik. Pada prinsipnya setelah mendapatkan hasil riset, kita sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan apa yang akan kita pakai. Dengan menentukan sejak awal bentuk apa yang akan dikemas, maka selanjutnya baik itu pendekatan, gaya, struktur akan mengikuti ide dari bentuk tersebut. Misalnya bila kita menginginkan bentuk penuturan laporan perjalanan, maka pendekatan, gaya dan strukturnya dapat di rancang bangun, sehingga baik aspek informatif, edukatif maupun hiburan dapat menyatu sehingga memikat perhatian penonton.

Bentuk tidak harus berdiri sendiri secara baku, karena sebuah tema dapat saja merupakan gabungan dari dua bentuk penuturan. Misalnya

²⁶ *Ibid*, Hal 23

bentuk penuturan potret dapat saja digabungkan dengan nostalgia atau perbandingan, atau bentuk nostalgia dengan isi penuturan yang menengahkan sebuah kontradiksi dari subjek.²⁷

- **Struktur Film Dokumenter**

Apa yang dimaksud dengan struktur disini adalah kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai unsur film sesuai dengan apa yang menjadi ide dari penulis atau sutradara sesuai tema. Unsur filmis dasar dalam penulisan naskah terdiri dari rancang bangun cerita yang memiliki tiga tahapan dasar yang baku seperti: bagian awal cerita (pengenalan/introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis&konflik) hingga bagian akhir cerita (klimaks/anti klimaks). Dimana ketiga bagian ini merupakan rangkuman dari susunan shot yang membentuk adegan (scene) hingga sekvens (sequence).²⁸ Akan tetapi perlu diketahui bahwa pemahaman mengenai struktur film tidak sesederhana seperti yang dikemukakan disini. Struktur film memiliki makna estetika, psikologis dan bahasa sinematografi yang lebih luas lagi.

Menentukan struktur bagi dokumenter tidak mudah pada film cerita fiksi, terutama bila sutradara belum menentukan pendekatan apa yang akan dilakukan berkaitan dengan ide dan tema. Harus diakui bahwa struktur lebih dipentingkan oleh film fiksi dari pada film dokumenter, akan tetapi seni tanpa struktur akan mengalami kekeringan estetika.

²⁷ Gerzon Ron Ayawaila, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, IKJ, Jakarta 2008

²⁸ *Ibid*, Hal 76

Penulis mengakui pula bahwa struktur yang merupakan tulang punggung penuturan oleh kebanyakan sutradara dokumenter kadang tidak begitu di perdulikan. Struktur penuturan dalam dokumenter dapat di bagi kedalam dua cara umum yaitu, secara kronologis dan tematis. Kedua cara ini sekaligus pula merupakan refleksi dari pendekatan esai dan naratif tadi. Struktur kronologis lebih mudah merancanganya dibanding tematis. Kelebihan struktur tematis ialah kemampuannya merangkum penggalan-penggalan sekwens (sequence) yang kadang tidak berkesinambungan, tetapi dapat di rangkai menjadi suatu kesatuan sebab isi dan tema menjadi bingkai cerita.

Film dokumenter merupakan bentuk komunikasi yang bisa menyampaikan banyak pesan kepada audience-nya. Isi dari film dokumenter pun sangat beragam, baik dari masalah sosial, budaya, ilmu pengetahuan, seni dan lain sebagainya. Subjektifitas isi atau *content* dari film dokumenter tergantung dari sejauh mana pembuat film dokumenter dapat memahami permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, penyusun ingin membahas tentang sistem pendidikan inklusi di Indonesia, khususnya di Solo yang menjadi sebuah permasalahan sosial tersendiri.

E. PENDIDIKAN INKLUSI

a. Pengertian Inklusi

Istilah inklusi menurut Echols, berasal dari bahasa Inggris “*Inclusive*” yang artinya termasuk, memasukkan. Pendidikan inklusif diartikan dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama dengan anak lainnya. Namun, secara lebih luas Pendidikan Inklusif berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali dalam pendidikan reguler.²⁹

Pendidikan inklusi tidak hanya berarti pengintegrasian anak dan remaja yang menyandang kecacatan fisik, sensori atau intelektual kedalam sekolah reguler, atau hanya akses pendidikan bagi anak yang terkucilkan. Inklusi merupakan sebuah proses dua arah untuk meningkatkan partisipasi dalam belajar dan mengidentifikasi serta mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk belajar dan berpartisipasi.³⁰

Strategi inklusi harus berfokus kepada interaksi antara anak dan lingkungannya. Ini merupakan proses untuk memenuhi dan merespond terhadap keragaman kebutuhan semua anak. Hal ini akan mengakibatkan perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur dan strategi belajar.³¹ Untuk merespond perubahan paradigma pendidikan yang dimaksud, diperlukan strategi yang menyeluruh untuk mengantarkan

²⁹ Marthan Lay Kekeh, M.S.Pd, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Depdikbud, Jakarta, 2007, hal 2

³⁰ Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd, “*Inklusi Pendidikan Untuk Semua*”, Depdikbud, Jakarta, 2007, hal 2

³¹ *Ibid*, hal 2

pendidikan di Indonesia menuju Inklusi. Strategi dimaksud adalah melibatkan berbagai komponen yang ada di masyarakat.

Penerapan konsep inklusi yang berkembang melalui pendidikan luar biasa, memiliki makna yang khusus. Seperti kita ketahui bahwa pada beberapa dasawarsa terakhir telah terjadi perubahan pendidikan luar biasa dari pendekatan yang sifatnya segregatif.³²

Pendekatan segregatif yang dimaksud adalah pendidikan untuk anak-anak luar biasa yang dilaksanakan di sekolah luar biasa sesuai dengan spesialisasinya, (misal; SLB-A untuk sekolah anak tunanetra, SLB-B untuk sekolah anak tunarungu) menuju integratif, atau dikenal dengan pendidikan terpadu (yang mengintegrasikan anak luar biasa ke sekolah reguler, namun masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut) dan kemudian inklusi (yaitu konsep pendidikan yang tidak membedakan keragaman karakteristik individu).³³

Sejalan dengan perubahan tersebut, terjadi pula perubahan mendasar dari pendidikan khusus menjadi pendidikan kebutuhan khusus, yang mempunyai implikasi luasterhadap praktek pendidikan. Pendidikan khusus maknanya bentuk pendidikan yang khusus, sedangkan pendidikan kebutuhan khusus berorientasi kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian maka pendidikan yang harus menyesuaikan dengan anak.

³² *Ibid*, hal 9

³³ *Ibid*, hal 9

Prespektif yang eksklusif, segregatif yang hanya memperhatikan kelompok mayoritas, tidak bisa dipertahankan lagi. Ketika pendidikan harus dapat menjangkau kelompok anak-anak yang membutuhkan layanan khusus, termasuk anak berkelainan.³⁴ Sistem pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua anak yang membutuhkan layanan pendidikan di semua jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan inklusi adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan.

Pencarian bentuk ideal untuk sistem inklusi tidak akan pernah selesai. Sama halnya dengan Miles And Singal dalam *International Journal of Inclusive Education*, tahun 2010, yang menyebutkan bahwa Inklusi dan pendidikan untuk semua menjadi perhatian di seluruh dunia³⁵. Kebutuhan akan pendidikan menjadi isu tentang hak asasi manusia, dan untuk mewujudkannya dibutuhkan keseriusan dan perhatian dari semua anggota kelompok di seluruh dunia.

Mel Ainscow dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Developing Inclusive Education System* juga menyatakan bahwa inklusi merupakan suatu proses, atau bisa dikatakan, inklusi harus dilihat sebagai pencarian tanpa akhir untuk menemukan jalan paling baik dalam menghadapi

³⁴ *Ibid*, hal 10

³⁵ Miles And Singal, *International Journal of Inclusive Education*, University of Cambridge, 2010

perbedaan.³⁶ Maka dari itu, penerapan sistem inklusi tidak akan pernah bisa selesai, karena kita selalu mencari bentuk terbaik yang sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia.

Kebingungan orang tentang pendidikan inklusif diakibatkan oleh penggunaan bermacam-macam istilah seperti inklusi, integrasi, mainstreaming, pendidikan luar biasa dan pendekatan unit kecil secara bertukar-tukar tanpa kejelasan atau definisi yang pasti. Istilah-istilah tersebut dilandasi oleh nilai dan keyakinan yang berbeda yang memiliki konsekuensi yang berbeda pula. Khususnya di negara-negara Utara, ada pergerakan historis dari pendidikan luar biasa ke intergrasi, menuju inklusi. Tetapi urutan ini bukan suatu keharusan, dan bila memungkinkan, akan menghemat waktu dan sumber-sumber jika langsung melaksanakan inklusi. Praktek mengadakan 'unit kecil' di sekolah umum sering kali disebut inklusi, dan justru hal ini dapat mengakibatkan eksklusi lagi.³⁷

b. Sejarah Lahirnya Pendidikan Inklusi

Cikal bakal lahirnya pendidikan inklusi bisa dikatakan berawal dari sebuah pengamatan terhadap sekolah luar biasa berasrama dan institusi berasrama lainnya yang menunjukkan bahwa anak maupun orang dewasa yang tinggal di sana mengembangkan pola perilaku yang biasanya ditunjukkan oleh orang yang berkekurangan. Perilaku-perilaku ini

³⁶ Ainscow and Miles, *Developing Inclusive Education System*, University Of Manchester, 2009

³⁷ Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, The Atlas Allience, Oslo, 2002

mencakup kepasifan, stimulasi diri, perilaku repetitive stereotip dan kadang-kadang perilaku merusak diri. Anak penyandang cacat yang meninggalkan sekolah luar biasa berasrama sering kali tidak merasa betah tinggal dengan keluarganya di komunitas rumahnya. Ini karena setelah bertahun-tahun disegregasikan / dipisahkan, ia dan keluarga serta komunitasnya akan tumbuh menjadi orang asing satu sama lainnya.

Banyak orang yang kemudian benar-benar merasa situasi tersebut tidak benar. Orang tua, guru, dan orang-orang yang mempunyai kesadaran politik pun mulai memperjuangkan hak-hak semua anak pada umumnya dan hak anak dan orang dewasa penyandang cacat pada khususnya. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memperoleh hak untuk berkembang di dalam sebuah lingkungan yang sama dengan orang lain. Mereka menyadari akan pentingnya interaksi dan komunikasi sebagai dasar bagi semua pembelajaran. Ini merupakan awal pembaharuan menuju 'normalisasi' yang pada akhirnya mengarah pada proses inklusi.³⁸ Legitimasi awal bagi pelaksanaan pendidikan inklusi dalam dunia internasional sendiri tertuang dalam Deklarasi Universal Hak Asasi pada tahun 1948. Konvensi ini mengemukakan gagasan mengenai Pendidikan untuk Semua (*Education for All/EFA*) dimana dinyatakan bahwa pendidikan dasar harus wajib dan bebas biaya bagi setiap anak. Konferensi dunia yang khusus membahas EFA kemudian baru diadakan pada tahun 1990 dan berlangsung di Jomtien, Thailand. Para peserta menyepakati pencapaian tujuan pendidikan dasar

³⁸ Berit H. Johnsen dan Miriam D. Skjorten, *Pendidikan Kebutuhan Khusus – Sebuah Pengantar*, (Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2003), hal.35

bagi semua anak dan orang dewasa pada tahun 2000. Konferensi Jomtien merupakan titik awal dari pergerakan yang kuat bagi semua negara untuk memperkuat komitmen terhadap EFA.

c. Sejarah Pendidikan Inklusi di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan inklusi sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1986 namun dalam bentuk yang sedikit berbeda. Sistem pendidikan tersebut dinamakan Pendidikan Terpadu dan disahkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.002/U/1986 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu di Indonesia. Pada pendidikan terpadu, anak penyandang cacat juga ditempatkan di sekolah umum namun mereka harus menyesuaikan diri pada sistem sekolah umum. Sehingga mereka harus dibuat 'siap' untuk diintegrasikan ke dalam sekolah umum. Apabila ada kegagalan pada anak maka anak dipandang yang bermasalah. Sedangkan yang dilakukan oleh pendidikan inklusi adalah sebaliknya, sekolah dibuat siap dan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan anak penyandang cacat. Apabila ada kegagalan pada anak maka sistem dipandang yang bermasalah.³⁹ Jumlah sekolah pelaksana pendidikan terpadu hingga tahun 2001 adalah 163 untuk tingkat SD/MI dengan jumlah murid 875, 15 untuk tingkat SLTP/MTs dengan jumlah murid 40 orang, dan 28 untuk tingkat SMU/MA dengan jumlah murid 59 orang.⁴⁰ Seiring dengan

³⁹ *Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusif*, (Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta 2003), hal.4

⁴⁰ *Ibid*, hal.6

perkembangan dunia pendidikan, maka konsep pendidikan terpadu pun berubah menjadi pendidikan inklusi.

Upaya memperkenalkan dan mengimplementasikan pendidikan inklusif di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1980-an. Kesuksesan pelaksanaan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya faktor budaya, politik, sumber daya manusia. ⁴¹Keterlaksanaan pendidikan inklusif dapat dievaluasi dengan suatu indeks yang disebut *index for inclusion*. ⁴²Indeks inklusi ini dibangun dari tiga dimensi, yaitu dimensi Budaya (*creating inclusive cultures*), dimensi Kebijakan (*producing inclusive policies*), dan dimensi Praktik (*evolving inclusive practices*). Setiap dimensi dibagi dalam dua seksi, yaitu: Dimensi budaya terdiri atas seksi membangun komunitas (*building community*) dan seksi membangun nilai-nilai inklusif (*establishing inclusive values*). Dimensi kebijakan terdiri atas seksi pengembangan tempat untuk semua (*developing setting for all*) dan seksi melaksanakan dukungan untuk keberagaman (*organizing support for diversity*). Sedangkan dimensi praktik terdiri atas seksi belajar dan bermain bersama (*orchestrating play and learning*) dan seksi mobilisasi sumber-sumber (*mobilizing resources*).

⁴¹ Kwon, H. (2005). *Inclusion in South Korea: The current situation and future directions*. International Journal of Disability, Development and Education, 52, 1, 59-68.

⁴² Booth, T. and Ainscow, M. (2002). *Index for Inclusion. Developing Learning and Participation in School*, London: CSIE

BAB III

VISI, MISI, DAN TUJUAN PENGGARAPAN

A. VISI

Visi film dokumenter ini memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang keadaan sistem pendidikan inklusi yang ada bagi dunia pendidikan di Indonesia.

B. MISI

Misi film dokumenter ini menggambarkan bahwa sistem pendidikan inklusi merupakan suatu sistem yang sangat membantu bagi anak *defable* yang ingin mengenyam bangku pendidikan selain sehingga mereka tidak harus bersekolah di Sekolah Luar Biasa melainkan bisa bersekolah di sekolah umum yang menyelenggarakan sistem tersebut

C. TUJUAN PENGGARAPAN

1. Ingin membuat sebuah karya tugas akhir yang bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih serta perubahan positif pada masyarakat.
2. Memberikan gambaran tentang keberadaan sistem pendidikan inklusi bagi masyarakat pada umumnya dan orang tua anak *defable* pada khususnya.

commit to user

3. Menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dengan segala kelebihan dan kekurangannya untuk dijadikan suatu bentuk evaluasi bagi pemerintah sebagai pemberi kebijakan dan sekolah-sekolah umum sebagai penyelenggara sistem pendidikan inklusi agar terjadi kemajuan yang positif dan dinamis serta bermanfaat bagi semua pihak.



BAB IV

TAHAP PEMBUATAN FILM DOKUMENTER

Dalam pembuatan film dokumenter, kejelian adalah hal yang pokok. Sehingga diperlukan suatu pemikiran dan proses teknis yang matang. Suatu produksi program film memerlukan tahapan proses perencanaan, proses produksi, hingga hasil akhir produksi. Tahapan tersebut sering dikenal dengan *Standard Operation Procedure* (SOP), yang terdiri dari:

1. Pra Produksi (ide, perencanaan, persiapan)
2. Produksi (pelaksanaan)
3. Pasca Produksi (Penyelesaian dan Penayangan)

I. Pra Produksi

Merupakan tahap awal dari proses produksi, termasuk didalamnya adalah penemuan ide, pengumpulan bahan berupa data-data untuk mendukung fakta atau subyek yang dipilih. Tahap pra produksi ini sangat penting karena merupakan landasan untuk melaksanakan produksi dan harus dilakukan dengan dengan rinci dan telliti sehingga akan membantu kelancaran proses produksi.

Jika tahap ini telah dilaksanakan secara rinci dan baik, sebagian dari produksi yang direncanakan sudah beres.¹ Kegiatan ini meliputi :

1. Memilih Subyek Film Dokumenter (*choosing a subject*)

Ada beberapa kemungkinan yang menjadi dasar untuk memilih subyek. Subyek film dokumenter bisa berhubungan dengan sejarah, mitos atau legenda, sosial budaya, sosial ekonomi, atau yang lainnya. Pertimbangan dipilihnya suatu subyek bukan hanya karena kebetulan semata tetapi melalui proses panjang, melalui penelitian dan memiliki dasar pemikiran yang kuat. Dalam sebuah film dokumenter, apa yang disajikan mengandung subyektivitas pembuatnya, dalam arti sikap atau opini pembuat film terhadap realita yang didokumentasikannya.

2. Riset (*Research*)

Riset (penelitian) adalah salah satu bagian terpenting sebelum pembuatan film dokumenter. Riset digunakan untuk mendukung fakta-fakta tentang subyek yang telah dipilih. Riset dilakukan untuk mendapatkan data-data yang bisa diperoleh melalui wawancara dengan tokoh ahli, kepustakaan, media massa, internet, dokumen maupun sumber lain.

Menurut Garin Nugroho, riset juga berhubungan dengan tema film.

Riset tema film berhubungan dengan penguasaan pada wacana yang

¹ Fred Wibowo, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Grasindo, Jakarta, 1997, hal. 20

menyangkut disiplin ilmu dan kebutuhan mendiskripsikannya ke bentuk visual. Pendampingan keputakaan dan ahli lokal juga penting dan harus dilakukan.

3. Mempersiapkan Detail Produksi

Mempersiapkan detail berarti menyiapkan segala hal yang diperlukan agar proses produksi dapat berjalan lancar. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

- a. Data Teknis
- b. Sinopsis atau tulisan ringkas mengenai garis besar cerita, meliputi adegan adegan pokok dan garis besar pengembangan cerita.²
- c. Treatment, dapat dijabarkan sebagai perlakuan tentang hal-hal yang dijabarkan dalam sinopsis. Sebuah uraian mengenai segala urutan kejadian yang akan tampak di layar TV atau Video. Uraian itu bersifat naratif, tanpa menggunakan istilah teknis.³
- d. Naskah atau skenario, yaitu cerita dalam bentuk rangkaian sekuen dan adegan-adegan yang siap digunakan untuk titik tolak produksi film, tetapi belum terperinci.

² Marselli Sumarno, *Op. Cit.*, hal. 117.

- e. *Shooting Script* adalah naskah versi siap produksi yang berisi sudut pengambilan gambar atau angle dan bagian-bagian kegiatan secara rinci dan spesifik.
- f. *Timetable Shooting* atau penjadwalan *Shooting* yang berbentuk *Shooting Breakdown* dan *Shooting Schedule*.

II. Produksi

Tahap ini merupakan kegiatan pengambilan gambar atau *shooting*. Pengambilan gambar dilakukan berdasarkan *shooting script* dan *shooting breakdown* dengan pengaturan jadwal seperti yang tercantum dalam *shooting schedule*.

Beberapa istilah yang digunakan dalam pengambilan gambar atau *shooting* antara lain :

- *Shot*, adalah sebuah unit visual terkecil berupa potongan film yang merupakan hasil satu perekaman.⁴
- *Camera Angle*, atau biasa disebut sudut pengambilan gambar, adalah posisi kamera secara relatif terhadap subyek dan obyek.
- *Sequence*, atau serangkaian shot-shot yang merupakan satu kesatuan yang utuh.

³ PCS. Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Grasindo, Jakarta, 1993. hal. 46.

⁴ Marselli Sumarno, *Op. Cit.*, hal. 116.

- *Scene*, atau adegan adalah salah satu shot atau lebih dari suatu lokasi atau action yang sama.
- *Close Up (CU)*, atau pengambilan terdekat. Tembakan kamera pada jarak yang sangat dekat dan memeperlihatkan hanya bagian kecil subyek, misalnya wajah seseorang.⁵
- *Long Shot (LS)*, shot jarak jauh yang kepentingannya untuk memeperlihatkan hubungan antara subyek-subyek dan lingkungan maupun latar belakangnya.
- *Medium Shot (MS)*, shot yang diambil lebih dekat pada subyeknya dibandingkan long shot. Bila obyeknya manusia, medium shot menampilkan bagian tubuh dari pinggang ke atas.⁶
- *Medium Long Shot (MLS)*, atau disebut juga knee shot. Bila obyeknya manusia, maka yang tampak adalah dari kepala sampai lutut, bagian latar belakang tampak rinci.⁷
- *Composition*, merupakan teknik menempatkan gambar pada layar dengan proporsional.
- *Pan*, menggerakkan kamera ke kanan dan ke kiri pada poros (as) horisontalnya.⁸

⁵ *Ibid.*, hal. 112.

⁶ *Ibid.*, hal. 115.

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*,

- *Tilt*, gerakan kamera menunduk dan mendongak pada poros vertikalnya.⁹
- *Tracking Shot*, shot yang diambil dengan memindahkan kamera mendekat ke subyek (*track in*) maupun menjauh dari subyek (*track out*). Kamera bisa diletakkan diatas peralatan beroda karet yang disebut dolly.¹⁰
- *Follow*, adalah gerakan kamera yang mengikuti kemana obyek bergerak.

III. Pasca Produksi

Pasca produksi bisa dikatakan sebagai tahap akhir dari keseluruhan proses produksi. Tahap ini dilaksanakan setelah semua pengambilan gambar selesai. Tahap pasca produksi ini meliputi *logging*, *editing*, dan *mixing*.

Logging merupakan kegiatan pencatatan *timecode* hasil shooting, setelah *logging*, dilakukan penyusunan gambar sesuai skenario atau shooting script melalui *editing*. Setelah *editing* selesai dilakukan *mixing* gambar dengan suara. Suara dapat berupa atmosfer, suara asli, background musik, atau narasi.

Akhirnya setelah melalui semua tahapan tersebut, film dapat dilepas ke publik. Media agar film itu dapat sampai kepada ke publik pun bisa di pilih, mulai dari forum

⁹ *Ibid.*, hal. 117.

¹⁰ *Ibid.*,

diskusi kampus, festival, televisi, sampai bioskop sesuai keinginan Sang *film maker* maupun tujuan dari pembuatan film dokumenter tersebut.

A. TREATMENT

- **Tema**

Melihat sistem pendidikan inklusi di Indonesia yang pada awalnya merupakan suatu sistem yang mengutamakan kesetaraan hak bagi semua warga negara termasuk para siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang setara, namun ternyata di balik itu semua, masih banyak beberapa sektor yang harus diperbaiki.

- **Ide dasar**

Sistem pendidikan inklusi di Indonesia secara tekstual sangatlah ideal, namun sayangnya dalam penerapan masih banyak kendala yang harus di berikan perhatian lebih untuk sebuah perbaikan kearah yang lebih baik. dampaknya, bagi sebagian orang yang mengamati dan terjun langsung dalam menjalankan sistem ini menganggap inklusi di Indonesia hanya sebagai suatu kebijakan semu. penerapan yang belum tepat pada waktunya dan cara instan pembuat kebijakan sistem pendidikan inklusi untuk menyamai sistem serupa di negara-negara maju tanpa melihat sejarah panjang negara tersebut menjadikan masalah tersendiri.

Apa yang sedang terjadi dalam perjalanan sistem pendidikan inklusi di Indonesia sudah pasti mempunyai tujuan yang sangat positif bagi anak anak

commit to user

berkebutuhan khusus pada umumnya. akan tetapi dengan adanya monitoring dari pihak yang mengkritisi, diharapkan lebih menyempurnakan kebijakan ini. syaratnya, niat awal harus berorientasi kepada mereka yang membutuhkan, bukan keuntungan beberapa pihak.

Dari ke lima model film dokumenter yang ada, penyusun menggunakan model *expository*, dimana film dokumenter yang diproduksi menggunakan narasi sebagai penyeimbang gambar dan menjaga supaya pesan yang ingin disampaikan dapat diterima.

- **Film statement**

Setiap warga negara di Indonesia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, tidak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. sistem pendidikan inklusi mendukung apa yang sudah ada di UUD 1945 pasal 33 ayat 1 tersebut. Pengertian tentang Pendidikan Inklusi belum banyak disosialisasikan apalagi tentang bentuk Pelaksanaan dan Sistem Pendidikan tersebut, karena merupakan hal baru. akan tetapi semua kebijakan pasti tidak berjalan dengan sempurna. segala bentuk kritik yang ada bertujuan untuk menyempurnakan sistem yang telah berjalan.

- **Bahan dasar**

Mengumpulkan data tertulis dari buku, dan internet, mengenai pendidikan inklusi di Indonesia. Riset ide lewat wawancara lapangan dengan pemrakarsa,
commit to user

manager inklusi sekolah penyelenggara, pemerhati, dan murid di sekolah penyelenggara inklusi. Serta riset visual dengan mengumpulkan gambar foto maupun video di lapangan. selain itu juga melakukan wawancara dengan beberapa pakar dan pengamat di bidang pendidikan inklusi.

- **Judul :**

"Dua Sisi Inklusi"

- **Durasi :**

28 menit

- **Audience :**

Masyarakat umum

- **Lokasi :**

Kota Solo, sekolah penyelenggara dan tempat sekitarnya

- **Ringkasan Sajian**

Pendidikan Inklusi sebenarnya merupakan model Penyelenggaraan Program Pendidikan bagi anak berkelainan atau cacat dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan tempatnya di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan. Latar belakang munculnya pendidikan inklusi ini karena terbatasnya Sekolah luar

commit to user

Biasa (SLB) atau Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yang masih sangat terbatas jumlahnya dan sebatas tempat tertentu yaitu baru di tingkat Kecamatan, itupun milik swasta, sementara yang SLB Negeri berada di tingkat Kabupaten. singkatnya, sistem ini memberikan kesempatan kepada mereka yang berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah-sekolah umum yang menyelenggarakan sistem inklusi, karena penyebaran sekolah umum yang jauh lebih luas dari SLB.

- **Story line**

- Opening Act

Film ini dibuka dengan statement yang bernada kritikan dari Suster wahyu saat menjadi narasumber di suatu seminar tentang sistem pendidikan inklusi

Shot penting:

1. Suasana saat berlangsungnya seminiar
2. Ekspresi suster wahyu saat memberikan kritikan

- Sekuen 1

Gambar awal aktifitas di kota solo sebagai penunjuk lokasi, setelah itu dilanjutkan dengan upacara bendera yang di ikuti mega, siswa tuna netra dan teman teman normalnya yang bersekolah di SMK 8. gambaran tersebut

commit to user

diperkuat dengan penjelasan dari Lilik sebagai menejer inklusi di SMK 8 dan Gunarhadi tentang adanya sistem pendidikan inklusi.

Shot-shot penting:

1. Kegiatan aktivitas Solo di pagi hari
2. Siswa sekolah yang berangkat ke sekolah
3. Kegiatan upacara hari senin di SMK 8
4. Siswa ABK saat upacara bendera
5. Kegiatan belajar karawitan abk di SMK 8
6. Siswa normal membantu mendorong kursi roda di SMK 8
7. Interaksi antara abk dengan lingkungan sekolah
8. Kegiatan ibu lilik sebagai pengenalan tokoh
9. Wawancara ibu lilik
10. Wawancara budi setiono

o Sekuen 2

Diawali dengan penuturan dari suster wahyu. sistem yang dianggap baik ini ternyata mendapat kritikan tajam dari Suster Wahyu, seorang guru SLB dan juga akademisi yang menganggap pelaksanaan inklusi di Indonesia

commit to user

hanya omong kosong belaka. dengan alasan bahwa pemerintah hanya menerapkan sistem serupa di negara maju saat ini, tanpa mengkaji lebih dalam sejarah panjang bagaimana negara - negara tersebut sukses menjalankan sistem inklusi. tidak adanya kesiapan yang matang dianggapnya sebagai kendala yang paling besar. suster wahyu juga menuturkan fakta lain yang menjadi hambatan sistem inklusi di indonesia

Beranggapan bahwa apa yang sedang dialami oleh indonesia dalam penerapan sistem pendidikan inklusi merupakan awalan dan masih butuh perbaikan di banyak bagian. baginya sistem ini masih berjalan dengan baik dengan memaparkan kelebihan dan keuntungan yang didapat, hal ini di kuatkan oleh ibu lilik sebagai penanggung jawab di SMK 8 solo, salah satu sekolah penyelenggara inklusi.

Shot-shot penting:

1. Wawancara suster wahyu
2. Kegiatan di SLB ketika anak tunarungu harus belajar bahasa inggris
3. Guru pendamping di SMK 8 saat memberi materi kepada siswa tuna netra
4. Aktivitas suster wahyu sebagai pengenalan tokoh
5. Kegiatan belajar di sekolah umum
6. Wawancara ibu lilik

o Sekuen 3

Sekuen ini diawali dengan gambar mega, seorang siswa tuna netra yang bersekolah di SMK 8 saat menunjukkan kemahirannya bernyanyi. dilanjutkan dengan penuturan Gunarhadi, seorang dosen FLLB FKIP uns yang menjelaskan dari sudut pandang sebagai akademisi tentang sistem pendidikan inklusi di Indonesia. sejalan dengan itu, ibu lilik menuturkan bahwa keunikan siswa inilah yang harus di beri perhatian agar setiap anak mampu mengembangkan kemampuan potensial yang dimiliki.

Mega yang berkesempatan bersekolah di smk 8 merasa sangat senang, karena dia bisa mengembangkan bakat alami yang dimiliki. mega merupakan salah satu abk yang merasakan dampak positif dari penerapan sistem pendidikan inklusi.

Kemudian film ini di akhiri dengan harapan suster wahyu, untuk sistem pendidikan inklusi di Indonesia dan bersama sama membawa indonesia untuk menuju masyarakat yang berinklusi. Ibu Lilik pun ikut menambahi tentang harapan yang sama. Dan lagu penutup film ini adalah lagu berjudul “pergi sekolah” yang dinyanyikan oleh mega.

Shot - shot penting:

1. Kegiatan mega sebagai pengenalan tokoh

2. Mega saat bernyanyi
3. Suasana SMK 8
4. Suasana saat siswa ABK mendapat bimbingan khusus di ruang konseling
5. Wawancara Gunarhadi
6. Wawancara suster wahyu
7. Wawancara ibu lilik
8. Wawancara mega



BAB V

CATATAN PRODUKSI

Proses pengerjaan film dokumenter “Dua Sisi Inklusi” memakan waktu sekitar 8 bulan. Dimulai pada bulan April 2011 dan karya ini terselesaikan pada awal bulan Januari 2012.

A. Proses Pra Produksi :

Pada awalnya peneliti memang sudah sangat akrab dengan istilah sistem pendidikan inklusi dari pertengahan tahun 2008 saat mengadakan event “Melukis Bersama Anak-Anak Inklusi” yang bekerjasama dengan HKI Indonesia di Karanganyar. Berangkat dari kesempatan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang sistem pendidikan inklusi. Ketertarikan penulis didasari atas belum banyak masyarakat yang mengetahui apa itu sistem pendidikan inklusi.

Untuk menunjang penelitian, penulis kemudian melakukan riset pustaka melalui buku ataupun internet, untuk mencari fakta dan fenomena yang terjadi didalam pelaksanaan sistem pendidikan Inklusi di Indonesia. Tujuan lain dari riset pustaka ini adalah untuk bahan pertimbangan bagi penulis, apakah tema ini layak untuk di produksi dalam format film dokumenter, baik dari segi isi maupun artistik.

Hasil dari riset pustaka ternyata memenuhi semua aspek yang diinginkan oleh penulis. Setelah itu, sekitar bulan Mei 2011 dalam masa pencarian narasumber, penulis mendatangi sebuah acara workshop “Sosialisasi Bahasa Isyarat” bersama seorang teman dan secara tidak sengaja, disalah satu sesi tanya jawab terjadi pembahasan yang menarik tentang Sistem Pendidikan inklusi yang sedang terjadi di Indonesia. Salah satu pembicara di acara tersebut, yaitu Suster Wahyu Triningsih, dengan sangat emosional mengemukakan kepada peserta workshop berdasarkan apa yang dia alami dan amati tentang kebobrokan sistem inklusi di Indonesia, dan terdokumentasikan dengan baik oleh penulis dalam bentuk video.

Fakta yang penulis dapat dari workshop tersebut sempat merubah perencanaan isi dari film dokumenter yang akan penulis buat. Hal tersebut menyita waktu yang cukup lama. Di saat itulah penulis memutuskan untuk melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, sebagai landasan dan pencarian informasi sebanyak-banyaknya tentang sistem pendidikan inklusi di Indonesia. Dan yang menjadi tempat tujuan awal penulis adalah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Surakarta.

Dari Dispora, penulis memperoleh data sekolah-sekolah penyelenggara inklusi di Solo. Selain data, penulis juga mendapatkan izin untuk melakukan pra survey di semua sekolah-sekolah penyelenggara inklusi tersebut. Dari sekian banyak sekolah penyelenggara inklusi, penulis memutuskan untuk menjadikan SMK 8 Surakarta sebagai objek penelitian.

Pra-survey di SMK 8 Surakarta memperkenalkan penulis dengan Ibu Sri Septianingsih yang merupakan manajer inklusi di sekolah kejuruan seni tersebut. Wawancara yang penulis lakukan dengan beliau, menjadi perbandingan yang sepadan dengan apa yang disampaikan oleh Suster Wahyu. Akhirnya alur cerita film dokumenter “Dua Sisi Inklusi” secara garis besar sudah terbentuk. Perubahan pemikiranpun terjadi cukup drastis, dari yang awalnya hanya ingin memperkenalkan sistem pendidikan inklusi menjadi dampak dari penerapan sistem tersebut, yang dianggap belum matang.

Proses pra produksi tidak berhenti sampai disitu. Beberapa hari kemudian, setelah melakukan konsultasi dengan pembimbing, penulis disarankan untuk mencari tambahan narasumber lain dari kaum akademisi dan murid inklusi. Hal ini bertujuan sebagai penguat film statement yang telah dibuat oleh penulis.

Pencarian narasumber dari kaum akademisi terbilang cukup sulit, masih barunya sistem inklusi bagi masyarakat Indonesia menjadi faktor utama. Secara tidak sengaja penulis mendapatkan informasi dari handout materi yang di berikan Ibu Sri Septianingsih saat survey di SMK 8. Di halaman depan handout tersebut ada nama dosen dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa FKIP UNS sebagai pemateri. Pada akhirnya penulis bertemu dengan bapak Gunarhadi.

Sedangkan untuk pencarian murid inklusi sebagai narasumber, terbilang cukup mudah. Kedekatan antara penulis dengan beberapa siswa

inklusi di SMK 8 menjadi keuntungan tersendiri untuk memilih salah satu dari 9 murid inklusi di SMK 8. Pemilihan Mega pun tak lepas dari pengamatan penulis yang menganggap anak ini mampu berkomunikasi dan sangat ekspresif. Tambahan dua narasumber tersebut semakin melengkapi susunan isi film dokumenter “Dua Sisi Inklusi”. Setelah mengumpulkan hasil wawancara dari semua narasumber, penulis mulai menyusun *treatment* dan *storyline* untuk dilanjutkan dalam proses produksi.

- Hambatan dalam proses pra produksi:
 - Penulis sempat kesulitan menentukan narasumber yang tepat untuk film dokumenter ini. Karena selain memperhatikan isi, penulis juga mempertimbangkan dari unsur artistik sebuah film.
 - Birokrasi yang berbelit, menjadi kendala utama untuk melakukan survey lapangan. Total penulis menghabiskan 2 minggu untuk mendapatkan ijin penelitian dari Dispora.
 - Penulis jarang mendiskusikan dengan teman, tentang tema yang akan diangkat sehingga sering mengakibatkan hambatan tersendiri ketika menemui jalan buntu.
 - Selain itu, karena belum banyak orang yang tahu mengenai inklusi, mengakibatkan penulis lebih banyak melakukan riset pustaka.

B. Proses Produksi

Rentang waktu antara bulan September sampai Desember tahun 2011, penulis melakukan proses produksi film dokumenter “Dua Sisi Inklusi”. Penulis berusaha memanfaatkan waktu seefisien mungkin dengan membuat *shooting breakdown*, tapi dalam prosesnya ada jadwal yang tidak sesuai target karena kegiatan dari penulis maupun narasumber.

Proses produksi dilakukan di beberapa tempat baik di area SMK 8, SLB Negeri Surakarta, maupun FKIP UNS. Selama proses produksi wawancara, penulis juga mengambil gambar *stock shot* yang berupa kegiatan sehari – hari dari narasumber, juga beberapa gambar *stock shot* yang telah direncanakan dalam *treatment*, *shooting list* juga *shooting script*. Tetapi selain hal tersebut penulis juga menambahkan beberapa gambar diluar rencana yang dianggap bisa memperkuat pesan yang akan disampaikan dalam film tersebut.

- Hambatan dalam proses produksi:
 - Ketidakcocokan jadwal antara penulis dengan narasumber merupakan hambatan utama. Jadwal wawancara yang sudah direncanakan sering berubah dan mengahibiskan waktu yang cukup lama.
 - Pemilihan tempat wawancara juga menjadi kendala. Karena tidak memungkinkan bagi penulis untuk melakukan wawancara di tempat yang tenang, suara natural saat wawancara menjadi *noise* yang mengganggu suara narasumber.

- Libur semester juga menyita waktu penulis, karena wawancara siswa inklusi harus dilakukan saat sekolah sudah aktif kegiatan belajar mengajar.
- Penulis sempat melakukan wawancara ulang karena suara narasumber tidak begitu jelas, tertganggu oleh suara sekitar.

C. Proses Pasca Produksi

Selama proses pasca produksi, penulis memulainya dengan melakukan proses *capturing* semua kaset hasil produksi. Setelah itu penulis melakukan proses transkrip dimana proses ini ditujukan untuk mempermudah proses *editing* dan pembuatan naskah, karena di dalam proses ini penulis memilih statement mana yang akan digunakan dan yang tidak bisa digunakan dalam film.

Setelah pembuatan transkrip selesai, penulis mulai menyusun *editing script*, yang diharapkan menjadi panduan dalam proses *editing*. Di dalam proses editing penulis melakukan beberapa pergantian versi dari film karena dirasa beberapa gambar *stock shot* kurang cocok dengan wawancara.

Film Dokumenter “Dua Sisi Inklusi” menggunakan narasi sebagai pelengkap “*missing link*” antara narasumber, dan sebagai unsur yang menjembatani antar *sequence*. Oleh karena itu, dalam proses pasca produksi penulis melakukan *recording* suara yang difungsikan sebagai narasi dalam film.

Setelah proses recording selesai, penulis melakukan proses editing menyeluruh sesuai dengan *editing script* yang telah dibuat, walaupun kenyataannya terjadi beberapa perubahan dari apa yang telah dituliskan dalam *editing script*.

Secara keseluruhan dalam pembuatan film dokumenter “Dua Sisi Inklusi” baik saat proses pra produksi, produksi, maupun pasca produksi, penulis banyak menjumpai hambatan yang akhirnya dapat diselesaikan, itu semua tak luput dari dukungan banyak pihak. Dukungan secara moral, pikiran maupun tenaga menjadikan penyemangat tersendiri. Semua bantuan yang diberikan kepada penulis itu sangat mempermudah dalam penyelesaian film ini.

Pada akhirnya, harapan penulis sebagai pembuat film dokumenter secara umum adalah untuk memberikan informasi tentang apa yang belum diketahui oleh banyak pihak, sekaligus menginspirasi masyarakat tentang nilai-nilai sosial. Secara khusus film ini diharapkan dapat membuat masyarakat mengerti tentang sistem pendidikan inklusi baik dari sisi positif maupun negatif, dan diharapkan untuk menjadi evaluator dengan tujuan yang lebih baik.